Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN: 2354-7294

REPRESENTASI CINTA DAN PENUAAN BERSAMA DALAM LIRIK LAGU "AKAN TUA BERSAMA": KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dwi Syukriady[1*], Herawati Arief S[2], Andi Faisal[3]

[1*,2]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Makassar, Indonesia
[3]Ilmu Linguistik, Universitas Hasanauddin, Indonesia

E-mail Korespondensi: dwi.sukriady@uim-makassar.ac.id[1*], herawatiarief.dty@uim-makassar.ac.id[2], afaisal@unhas.ac.id[3]

Abstract

Popular songs circulate not only as entertainment but also as cultural texts that naturalise ideas about intimacy and time. This study examines how love and growing old together are represented in the lyric video of "Akan Tua Bersama" (Irfan Jaelani; Nuansa Records), released on 2 July 2026. Using a descriptive qualitative design and Roland Barthes's model of denotation, connotation, and myth, the corpus consists of 14 time-coded lyric units and one closing text card, obtained by frame-by-frame reading of a 5-minute 6-second video (306 seconds). Simple descriptive statistics on structure and lexical fields supplement the interpretation. Time and ageing form the dominant semantic field (24 of 73 field occurrences, 32.9%), followed by steadfastness (23.3%) and togetherness (19.2%). Refrains occupy 30.7% of the video's duration and repeat the commitment formula, while the visual track is a single night-road location without human figures. Five myths are identified: love lasts until old age; love does not change with time; happiness is the partner's presence rather than possessions; fidelity is proven by presence rather than promises; and ageing is a threat that togetherness can tame. These myths contrast with the predominantly negative portrayal of ageing reported for English-language popular songs. The study offers an audiovisual extension of Barthesian lyric analysis and a focused reading of ageing together as the central sign of a recent Indonesian pop song.

Keywords: Roland Barthes's semiotics, song lyrics; love, growing old together, cultural myth

Abstrak

Lagu populer dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat tanda, nilai, dan gagasan tentang hubungan manusia. Penelitian ini mengkaji representasi cinta dan penuaan bersama dalam video lirik lagu "Akan Tua Bersama" yang dinyanyikan Irfan Jaelani dan dipublikasikan oleh Nuansa Records pada 2 Juli 2026. Penelitian memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos). Korpus terdiri atas 14 unit lirik berkode waktu dan satu kartu kutipan penutup yang diperoleh melalui pembacaan bingkai demi bingkai pada video berdurasi 5 menit 6 detik (306 detik), dilengkapi statistik deskriptif tentang struktur dan medan leksikal. Hasil menunjukkan bahwa waktu dan usia menjadi medan makna dominan (24 dari 73 kemunculan, 32,9%), disusul keteguhan (23,3%) dan kebersamaan (19,2%). Refren menempati 30,7% durasi video dan mengulang rumus komitmen, sedangkan lapisan visual berupa satu lokasi jalan malam tanpa figur manusia. Ditemukan lima mitos: cinta sejati bertahan sampai tua; cinta tidak berubah oleh waktu; kebahagiaan adalah kehadiran pasangan, bukan harta; kesetiaan dibuktikan oleh kehadiran, bukan janji; dan penuaan adalah ancaman yang dapat dijinakkan oleh kebersamaan. Mitos-mitos ini berbeda dari gambaran penuaan yang cenderung negatif pada lagu populer berbahasa Inggris. Penelitian ini menawarkan perluasan analisis Barthesian ke ranah audiovisual dan pembacaan terfokus atas penuaan bersama sebagai tanda sentral dalam lagu pop Indonesia terbaru.

Kata kunci: semiotika Roland Barthes, lirik lagu, cinta, penuaan Bersama, mitos budaya

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN: 2354-7294

1. PENDAHULUAN

Lirik lagu merupakan bentuk ekspresi bahasa yang memadatkan pengalaman, emosi, dan pandangan hidup ke dalam pilihan kata, pengulangan, citraan, serta susunan ungkapan. Dalam lagu populer, lirik tidak hanya berfungsi menyampaikan perasaan emosional dan pengalaman personal, tetapi juga menawarkan gambaran tentang nilai-nilai yang dikenali pendengar (Syukriady et al., 2026). Gambaran itu bekerja secara halus karena disampaikan melalui bahasa sehari-hari dan melodi yang mudah diingat, sehingga gagasan tentang cinta, kesetiaan, dan waktu dapat diterima pendengar sebagai sesuatu yang wajar, bukan sebagai pilihan budaya yang bisa dipertanyakan. Di platform berbagi video, lirik juga tidak lagi hadir sebagai teks tertulis semata. Video lirik menampilkan kata-kata bersama bahasa visual, warna, dan ritme penampilan, sehingga makna lagu dibentuk oleh lebih dari satu sistem tanda (Barthes, 1977; Jaya & Setyawan, 2026).

Lagu "Akan Tua Bersama" yang dinyanyikan Irfan Jaelani dan dipublikasikan melalui kanal Nuansa Records pada 2 Juli 2026 menarik dikaji karena judulnya langsung menghubungkan cinta dengan perjalanan waktu. Frasa *tua bersama* menempatkan hubungan asmara bukan pada momen jatuh cinta atau patah hati, melainkan pada masa depan yang panjang ketika tubuh berubah, tenaga berkurang, dan keadaan hidup bergeser. Orientasi ini berbeda dari kecenderungan banyak lagu cinta yang berfokus pada pertemuan, kerinduan, atau perpisahan. Karena itu, lagu ini layak dibaca sebagai teks budaya yang menawarkan jawaban tertentu atas pertanyaan tentang apa arti mencintai ketika waktu terus berjalan.

Kajian semiotika Roland Barthes terhadap lirik cinta telah banyak dilakukan di Indonesia. Harnia (2021) membaca lagu "Tak Sekedar Cinta" dan menemukan mitos bahwa hubungan yang dilandasi cinta akan bertahan walaupun terkadang menyakitkan. Nensilianti et al. (2023) menelaah makna denotasi dan konotasi pada tiga lagu Tiara Andini. Ratnaduhita et al. (2025) membaca cinta sebagai kekuatan yang meneguhkan hubungan pada lagu "Kupu-Kupu". Anjelika (2025) menafsirkan lagu "Nanti Kita Seperti Ini" sebagai mitos kebahagiaan yang dibangun melalui kerja sama dalam hubungan. Di luar topik cinta yang lembut, Sadiyyah et al. (2025) menunjukkan bahwa lirik pop modern dapat menaturalisasi cinta yang cair, ambivalen, dan performatif, sedangkan Harwan dan Hasbi (2026) membaca nostalgia dan rasa sakit romantis dalam lagu berbahasa Inggris. Penelitian-penelitian itu memperlihatkan bahwa kerangka Barthes produktif untuk membongkar gagasan yang dianggap alamiah dalam lagu populer.

Namun, terdapat tiga celah. **Pertama**, pada penelitian-penelitian tersebut, waktu dan usia belum diperlakukan sebagai tanda utama. Cinta dibaca sebagai perasaan, kesetiaan, atau kebahagiaan, sedangkan penuaan tidak menjadi pusat analisis. Padahal kajian lintas disiplin tentang representasi usia dalam musik populer menunjukkan bahwa penuaan lebih sering digambarkan secara negatif (Kelly et al., 2016), dan kajian tentang cinta di usia lanjut dalam karya seni menegaskan bahwa cinta pada fase usia tertentu memiliki ritme dan watak sendiri (Cohen-Shalev & Marcus, 2016). Kedua kajian itu tidak membahas lagu populer Indonesia dan tidak memakai kerangka mitos Barthes. **Kedua**, penelitian semiotika lirik umumnya memperlakukan lirik sebagai teks tertulis yang

terlepas dari bentuk penyajiannya. Padahal sebagian besar pendengar kini menjumpai lagu melalui video, dan telaah semiotika atas video musik menunjukkan bahwa unsur visual membentuk makna emosional tersendiri (Jaya & Setyawan, 2026). **Ketiga**, kebanyakan kajian bersifat naratif dan belum menyertakan ukuran sederhana tentang struktur dan sebaran tanda sehingga klaim tentang "yang dominan" sulit diperiksa.

Berdasarkan penelusuran penulis pada sumber yang dapat diverifikasi, belum ditemukan kajian semiotika Barthes yang menempatkan *penuaan bersama* sebagai tanda sentral dalam lagu populer Indonesia terbaru dengan korpus video lirik. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Secara tematis, penelitian ini menelaah waktu dan penuaan sebagai penanda yang menopang mitos cinta. Secara metodologis, penelitian ini membaca lirik bersama lapisan audiovisual (urutan bagian lagu, tampilan teks, dan bidikan visual) dan menyertakan statistik deskriptif untuk menguatkan klaim dominasi. Secara konseptual, penelitian ini menghubungkan temuan semiotika dengan wacana penuaan, sehingga mitos yang ditemukan dapat dibandingkan dengan gambaran penuaan dalam musik populer pada umumnya.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi tanda verbal dan audiovisual yang merepresentasikan cinta dan penuaan bersama dalam "Akan Tua Bersama"; (2) menjelaskan makna denotatif dan konotatif tanda-tanda tersebut; dan (3) menafsirkan mitos budaya yang dibangun, serta membandingkannya dengan temuan penelitian terdahulu. Pertanyaan penelitiannya: bagaimana cinta dan penuaan bersama direpresentasikan melalui lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik dan video lirik lagu tersebut? Penelitian ini membatasi diri pada konstruksi makna di dalam teks; klaim tentang viralitas atau penerimaan pendengar tidak diuji dan memerlukan data resepsi tersendiri. Hasilnya diharapkan memperkaya kajian ilmu budaya tentang bagaimana bahasa populer menaturalisasi gagasan tentang komitmen jangka panjang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks berbasis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian bukan menghitung frekuensi semata, melainkan menafsirkan tanda dan lapisan makna yang muncul pada lirik. Angka frekuensi dan durasi dipakai hanya sebagai statistik deskriptif untuk menunjukkan sebaran tanda, bukan untuk menguji hipotesis. Analisis mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, dengan tahapan semiotika Barthes sebagai kerangka tafsir.

Objek material penelitian adalah video lirik "Akan Tua Bersama" yang dinyanyikan Irfan Jaelani dan dipublikasikan oleh Nuansa Records pada 2 Juli 2026 (tautan: https://www.youtube.com/watch?v=9leCwCoehMQ). Berkas video yang dianalisis berdurasi 5 menit 6 detik (306 detik), beresolusi 1280×720 piksel, dengan laju 60 bingkai per detik. Data utama berupa teks lirik yang tampil di layar dan unsur visual video. Data pendukung berupa tampilan judul, logo penerbit, dan kartu kutipan penutup. Unit analisis adalah larik atau kelompok larik yang membentuk satu kesatuan makna.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan pengamatan berulang. Peneliti (1) mengekstraksi satu bingkai setiap detik (306 bingkai) dan membaca pita teks pada bagian bawah layar dengan pengenalan karakter optis, (2) memeriksa secara manual setiap bacaan yang terpotong, terutama pada bagian ketika kata ditampilkan satu per satu, dengan pengambilan bingkai yang lebih rapat (empat bingkai per detik), (3) mencatat waktu muncul dan hilang setiap unit, serta (4) mencatat unsur visual dan kartu kutipan penutup. Karena teks dibaca dari layar, bukan dari rekaman suara atau lembar lirik resmi penerbit, kemungkinan perbedaan kecil dengan lirik resmi tetap ada. Hal itu dicatat sebagai keterbatasan, dan kutipan resmi perlu dicocokkan kembali sebelum dipublikasikan lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan hak cipta, lirik tidak direproduksi secara utuh. Data disajikan melalui kode unit, cap waktu, dan parafrase isi, dengan kutipan dibatasi pada kata atau frasa pendek yang diperlukan untuk analisis.

Analisis dilakukan dalam enam langkah. Pertama, setiap unit diberi kode (D01–D14 untuk lirik dan P01 untuk kartu kutipan). Kedua, penanda (leksem, pengulangan, struktur, dan tanda visual) dan petanda diidentifikasi. Ketiga, makna denotatif dirumuskan dari arti literal unit. Keempat, makna konotatif ditafsirkan dari asosiasi emosional dan sosial serta konteks larik sebelum dan sesudahnya. Kelima, unit-unit dikelompokkan ke dalam lima kelompok tanda, lalu mitos dirumuskan sebagai gagasan budaya yang dinaturalisasi oleh kelompok tanda tersebut (Barthes, 1972). Keenam, statistik deskriptif dihitung: jumlah dan persentase durasi tiap bagian lagu, jumlah token dan tipe kata, rasio tipe terhadap token, serta frekuensi medan makna. Medan makna ditentukan dengan daftar leksem yang disusun dari data dan dihitung pada seluruh lirik yang dinyanyikan, termasuk pengulangan refren.

Keabsahan interpretasi dijaga melalui pemeriksaan berulang terhadap sumber video, pencatatan cap waktu, pemisahan data dan tafsiran, serta pembandingan dengan penelitian terdahulu yang terindeks. Peneliti mempertimbangkan tafsir alternatif dan tidak menggeneralisasi pada semua pendengar. Karena penelitian ini menganalisis teks publik, tidak diperlukan informan.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Semiotika Barthes: Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Semiotika Barthes bertolak dari pandangan Saussure bahwa tanda terdiri atas penanda dan petanda, tetapi memperluasnya menjadi dua tingkat pemaknaan (Barthes, 1968). Pada tingkat pertama, hubungan penanda dan petanda menghasilkan denotasi, yaitu makna yang tampak langsung. Tanda denotatif itu kemudian dapat menjadi penanda bagi petanda baru pada tingkat kedua, yaitu konotasi, yang membawa asosiasi emosional dan nilai budaya (Chandler, 2017). Dalam *Mythologies*, Barthes (1972) menyebut sistem tingkat kedua ini sebagai mitos. Mitos bukan kebohongan, melainkan cara suatu gagasan yang dibentuk secara historis dan sosial tampil seolah-olah alamiah dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam *Image, Music, Text*, Barthes (1977) menunjukkan bahwa pesan verbal dan visual bekerja bersama: kata dapat menambat makna citra, sedangkan citra

memperluas makna kata. Pandangan ini relevan untuk video lirik, tempat teks, warna, dan bidikan hadir serempak.

3.2 Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Tabel 1 merangkum penelitian terdahulu yang relevan, yang seluruhnya merupakan artikel jurnal yang dirujuk melalui halaman penerbitnya, beserta celah yang dijawab penelitian ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu yang Relevan dan Celah Penelitian

Peneliti (tahun)	Objek	Fokus dan temuan	Celah bagi penelitian ini
Harnia (2021)	Lagu "Tak Sekedar Cinta" (Dnanda)	Makna cinta; mitos bahwa hubungan berlandaskan cinta bertahan walau menyakitkan	Waktu dan penuaan bukan tanda utama; hanya teks lirik
Nensilianti et al. (2023)	Tiga lagu Tiara Andini	Makna denotasi dan konotasi ungkapan cinta	Tidak sampai pada mitos; tanpa statistik
Ratnaduhita et al. (2025)	Lagu "Kupu-Kupu" (Tiara Andini)	Cinta sebagai kekuatan yang meneguhkan hubungan; citra tubuh dan emosi	Fase gejolak awal cinta; waktu tidak dibahas
Anjelika (2025)	Lagu "Nanti Kita Seperti Ini"	Kebahagiaan dibangun melalui kerja sama dalam hubungan	Penuaan tidak menjadi pusat analisis
Sadiyyah et al. (2025)	Lagu "I Wanna Be Your Slave" (Måneskin)	Cinta yang cair, ambivalen, dan performatif	Lagu berbahasa Inggris; bukan tema penuaan
Harwan & Hasbi (2026)	Lagu "505" (Arctic Monkeys)	Rasa sakit romantis dan nostalgia sebagai pengalaman universal	Lagu berbahasa Inggris; berorientasi masa lalu
Jaya & Setyawan (2026)	Video musik "O, Tuan" (Feast)	Semiotika visual; makna emosi duka dari pencahayaan dan ruang	Fokus duka; bukan cinta dan penuaan
Kelly et al. (2016)	76 lagu populer berbahasa Inggris	Representasi usia; gambaran negatif dominan; tiga kategori identitas	Bukan semiotika Barthes; bukan lagu Indonesia
Cohen-Shalev & Marcus (2016)	Film *Amour* dan karya seni lain	Cinta usia lanjut sebagai fase dengan watak khas	Bukan lagu populer; bukan video lirik

Sumber: olahan peneliti dari artikel-artikel yang dirujuk

Pola yang tampak dari Tabel 1 ada dua. Pertama, kajian semiotika lirik berfokus pada cinta romantis dalam bentuk rasa, kesetiaan, atau kebahagiaan, dan mitos yang ditemukan beragam: cinta bertahan walau menyakitkan (Harnia, 2021), cinta sebagai kekuatan (Ratnaduhita et al., 2025), kebahagiaan sebagai kerja sama (Anjelika, 2025), dan cinta yang cair serta performatif (Sadiyyah et al., 2025). Kedua, kajian yang memusatkan perhatian pada usia dan penuaan datang dari bidang keperawatan dan gerontologi serta tidak menyentuh lagu populer Indonesia. Posisi penelitian ini berada di antara keduanya.

3.3 Penuaan dan Cinta dalam Teks Populer

Kelly et al. (2016) menganalisis 76 lagu populer berbahasa Inggris dan menemukan bahwa penuaan lebih sering digambarkan secara negatif. Mereka mengelompokkan

identitas usia ke dalam tiga kategori, yaitu lansia yang puas dan dirayakan, pensiunan yang menyedihkan dan rewel, serta lansia yang rapuh dan lemah. Cohen-Shalev dan Marcus (2016) menafsirkan cinta di usia lanjut dalam film dan puisi sebagai fase yang memiliki kecepatan, watak emosional, dan sifat antarpribadi tersendiri, sekaligus menantang pandangan yang memosisikan cinta sebagai milik usia muda. Dua kajian ini memberi dua pertanyaan pembanding bagi penelitian ini: apakah lagu yang dikaji mengikuti kecenderungan negatif terhadap penuaan, dan bagaimana ia membayangkan cinta pada fase usia yang berbeda. Pertanyaan tersebut dijawab pada bagian pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

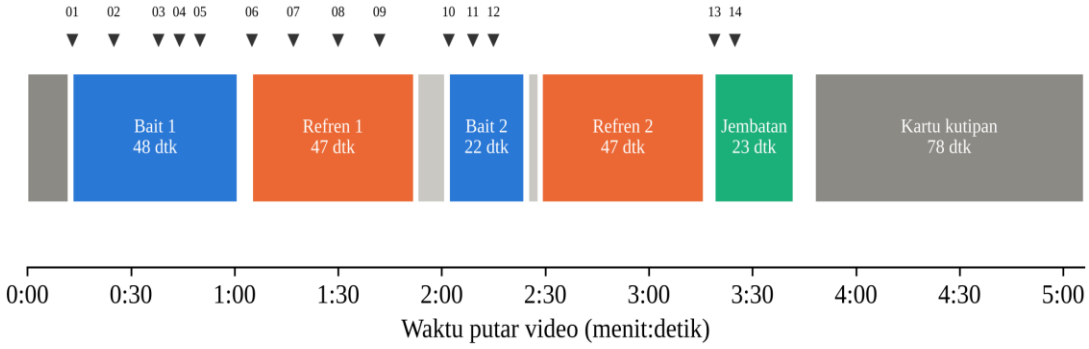
4.1 Profil Korpus dan Statistik Deskriptif

Korpus terdiri atas 14 unit lirik (D01–D14) dan satu kartu kutipan penutup (P01) yang tidak dinyanyikan. Seluruh lirik yang dinyanyikan berjumlah 18 tampilan karena empat unit refren (D06–D09) muncul dua kali. Tabel 2 menyajikan korpus dengan parafrase isi, sedangkan Gambar 1 memperlihatkan letaknya pada garis waktu video.

Tabel 2. Korpus Data, Cap Waktu, dan Parafrase Isi

Kode	Waktu	Bagian	Isi (parafrase)	Tampil
D01	0:13–0:24	Bait 1	Pembayangan masa depan: keduanya menua, rambut memutih karena usia	1
D02	0:25–0:37	Bait 1	Tatapan pasangan dinyatakan tidak berubah, seperti pada awal bertemu	1
D03	0:38–0:43	Bait 1	Langkah kelak melambat	1
D04	0:44–0:49	Bait 1	Tenaga untuk mengejar dunia berkurang	1
D05	0:50–1:01	Bait 1	Selama pasangan di dekat, tidak ada rasa takut pada waktu	1
D06	1:05–1:16	Refren 1	Ajakan menua bersama dan menjaga cinta yang bersahaja	2
D07	1:17–1:27	Refren 1	Ketika dunia berubah arah, penutur tetap memilih pasangan	2
D08	1:30–1:40	Refren 1	Menua bersama dalam suka dan duka (tawa dan air mata)	2
D09	1:42–1:53	Refren 1	Sampai ujung usia, penutur tetap mencintai	2
D10	2:02–2:08	Bait 2	Janji yang berlebihan tidak diperlukan	1
D11	2:09–2:13	Bait 2	Tetap berada di tempat yang sama sudah cukup	1
D12	2:15–2:24	Bait 2	Kebahagiaan yang dicari ternyata ada dalam diri pasangan	1
D13	3:19–3:22	Jembatan	Pengandaian bahwa waktu terus berjalan	1
D14	3:25–3:42	Jembatan	Permintaan agar genggaman tidak dilepas, sebab kelak penutur tetap memilih pasangan	1
P01	3:48–5:06	Kartu kutipan	Teks penutup (tidak dinyanyikan): pada masa tua yang berharga ialah pasangan yang setia menemani dan menggenggam tangan, bukan harta	1

Sumber: pembacaan peneliti atas video lirik (2026). Lirik tidak direproduksi utuh; lihat video untuk teks asli.



Gambar 1. Struktur Waktu Video dan Posisi Unit Lirik (D01–D14)
Sumber: olahan peneliti dari video lirik (2026); segitiga menandai awal unit lirik.

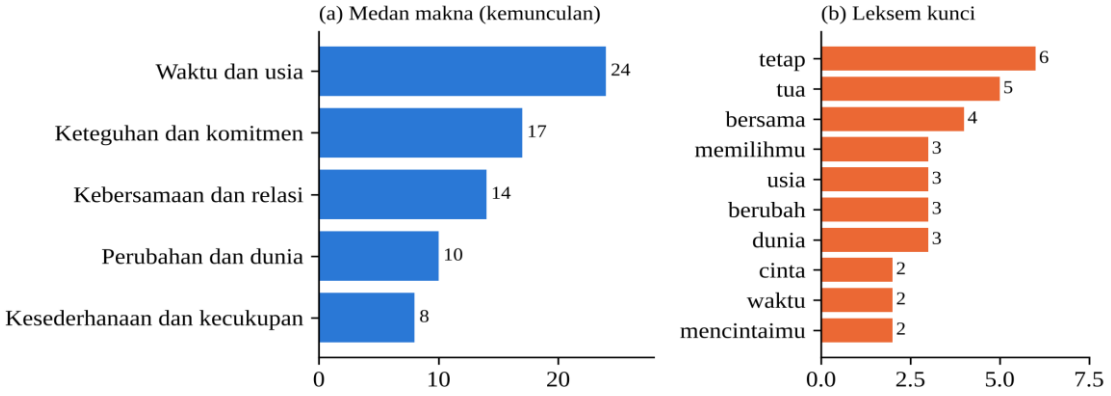
Struktur lagu tersusun dari bait 1 (48 detik), refren 1 (47 detik), bait 2 (22 detik), refren 2 (47 detik), dan jembatan (23 detik). Bagian yang dinyanyikan memakan 187 detik atau 61,1% durasi. Refren saja menempati 94 detik, yaitu 30,7% durasi video dan 50,3% waktu bernyanyi. Kartu kutipan penutup berdurasi 78 detik (25,5%), lebih panjang daripada gabungan bait 2 dan jembatan. Sisa 41 detik (13,4%) berupa judul, bagian instrumental, dan jeda. Artinya, hampir seperempat video disisihkan untuk tuturan verbal yang tidak dinyanyikan, dan separuh bagian bernyanyi berupa rumus yang diulang.

Tabel 3. Ringkasan Statistik Deskriptif Korpus

Indikator	Nilai
Durasi video	306 detik (5 menit 6 detik)
Bagian dinyanyikan (bait, refren, jembatan)	187 detik (61,1%)
Refren (dua kali)	94 detik (30,7% durasi; 50,3% waktu bernyanyi)
Kartu kutipan penutup	78 detik (25,5%)
Judul, instrumental, jeda	41 detik (13,4%)
Unit lirik unik / tampilan lirik	14 / 18
Token / tipe kata / rasio tipe–token	133 / 68 / 0,51
Kata penuh paling sering	*tetap* (6), *tua* (5), *bersama* (4)
Penanda masa depan (*akan*, *suatu*, *nanti*)	11
Penanda negasi (*tak*, *jangan*)	5
Pronomina *aku* / *kita* / rujukan pasangan (*kau*, *-mu*)	6 / 5 / 8
Medan makna (dari 73 kemunculan)	Waktu dan usia 24 (32,9%); keteguhan 17 (23,3%); kebersamaan 14 (19,2%); perubahan dan dunia 10 (13,7%); kesederhanaan 8 (11,0%)

Sumber: olahan peneliti.

Tabel 3 menunjukkan bahwa lirik yang dinyanyikan berjumlah 133 token dengan 68 tipe kata, sehingga rasio tipe terhadap token sebesar 0,51. Angka itu menandai kosakata yang sempit dan berulang, ciri teks yang dirancang untuk mudah diingat. Kata *tetap* muncul enam kali, paling sering di antara kata penuh, disusul *tua* (lima kali), *bersama* dan *tak* (masing-masing empat kali), serta *dunia*, *berubah*, *usia*, dan *memilihmu* (masing-masing tiga kali). Penanda masa depan (*akan*, *suatu*, *nanti*) berjumlah 11, jauh melampaui rujukan pada masa lalu, yang hanya muncul sebagai pembanding (*pertama*). Pronomina *aku* muncul enam kali dan *kita* lima kali, sedangkan rujukan kepada pasangan (*kau* dan akhiran *-mu*) berjumlah delapan. Penutur karenanya berbicara sebagai subjek yang memilih, sementara pasangan hadir sebagai objek pilihan dan tujuan kebahagiaan.



Gambar 2. Statistik leksikal lirik yang dinyanyikan: (a) medan makna; (b) leksem kunci
Sumber: olahan peneliti (n = 133 token).

Gambar 2 (a) menunjukkan bahwa medan makna waktu dan usia paling dominan dengan 24 kemunculan (32,9% dari 73 kemunculan medan), disusul keteguhan dan komitmen (17; 23,3%), kebersamaan dan relasi (14; 19,2%), perubahan dan dunia (10; 13,7%), serta kesederhanaan dan kecukupan (8; 11,0%). Dengan kata lain, lagu yang secara umum dianggap “lagu cinta” ini lebih banyak berbicara tentang waktu daripada tentang cinta; kata *cinta* sendiri hanya muncul dua kali. Lima penanda negasi (*tak* empat kali dan *jangan* satu kali) memperlihatkan cara cinta didefinisikan, yakni lewat penolakan terhadap perubahan, ketakutan, tenaga untuk berambisi, dan janji berlebihan.

4.2 Tanda Penuaan dan Waktu

Pada bait 1, penuaan dibangun melalui tiga citra tubuh dan gerak, yaitu rambut yang memutih, langkah yang melambat, dan tenaga yang tak lagi cukup untuk mengejar dunia (D01, D03, D04). Secara denotatif, tiga unit ini mendeskripsikan perubahan fisik dan penurunan kemampuan yang lazim pada usia lanjut. Secara konotatif, citra tersebut tidak bernada ratapan. Rangkaian perubahan itu dipakai sebagai latar untuk memperlihatkan apa yang tidak berubah, sebab ia segera diikuti oleh unit tentang tatapan dan oleh pengakuan bahwa pasangan di dekat penutur menghilangkan rasa takut kepada waktu (D02, D05). Waktu dengan demikian dipersonifikasikan sebagai pihak yang ditakuti sekaligus dikalahkan. Pada jembatan, waktu kembali hadir sebagai pengandaian bahwa ia terus berjalan (D13), tetapi pengandaian itu langsung diarahkan pada permintaan agar

genggaman tidak dilepas (D14). Struktur ini mengonfirmasi pola bahwa waktu menjadi penanda yang selalu dijawab oleh penanda kebersamaan.

4.3 Konstansi Perasaan

Medan keteguhan dibangun terutama oleh kata *tetap* yang muncul pada unit refren dan jembatan (D07, D09, D14) serta pada bait 2 (D11). Pada tingkat denotasi, kata ini menyatakan keberlanjutan: tetap memilih, tetap mencintai, tetap berada di tempat. Pada tingkat konotasi, kata tersebut membentuk kontras dengan unit-unit perubahan. Tatapan pasangan dinyatakan tidak berubah dan serupa dengan saat pertama (D02), dan ketika dunia berubah arah penutur tetap memilih pasangan (D07). Citra tatapan penting karena mata dalam budaya populer lazim dikaitkan dengan ketulusan; ketika tubuh menua tetapi tatapan tetap, yang dipertahankan adalah keaslian rasa, bukan penampilan. Pada tingkat mitos, pengulangan refren yang memuat rumus "aku tetap" (dua kali pada D07 dan dua kali pada D09) menaturalisasi gagasan bahwa cinta sejati bersifat tidak berubah. Perlu dicatat bahwa gagasan ini berbeda dari temuan Sadiyyah et al. (2025) tentang cinta yang cair dan ambivalen: lagu ini justru menyodorkan cinta yang stabil dan tanpa ambivalensi.

4.4 Kebersamaan sebagai Penawar Waktu

Medan kebersamaan berpusat pada kata *bersama* dan pronomina inklusif *kita*. Unit refren menjanjikan menua berdua sambil menjaga cinta yang bersahaja (D06) dan menegaskan bahwa kebersamaan itu melewati suka dan duka, yang dilambangkan oleh tawa dan air mata (D08). Secara denotatif, unit-unit ini berisi ajakan dan rencana hidup. Secara konotatif, kata *menjaga* menggeser cinta dari sesuatu yang dialami menjadi sesuatu yang dirawat, sedangkan pasangan tawa dan air mata mengakui bahwa hubungan tidak bebas dari kesedihan. Namun, pengakuan itu bersifat singkat: air mata hanya disebut dalam satu unit (D08) dan segera diselesaikan oleh pengulangan komitmen pada unit berikutnya (D09). Karena itu, penderitaan ditampung sebagai bagian dari keutuhan, bukan sebagai ancaman bagi hubungan. Konstruksi ini membuat kebahagiaan tampak bergantung pada kehadiran pasangan, sebagaimana ditegaskan pada bait 2 bahwa kebahagiaan yang dicari selalu ada dalam diri pasangan (D12).

4.5 Kesederhanaan dan Tindakan

Bait 2 menolak janji yang berlebihan dan menyatakan bahwa tetap berada di tempat yang sama sudah memadai (D10, D11). Secara denotatif, unit ini berisi penolakan terhadap janji dan penerimaan atas kehadiran. Secara konotatif, kata-kata besar dipertentangkan dengan kehadiran yang nyata: kesetiaan dianggap lebih sahih bila ditunjukkan melalui keberadaan daripada melalui ikrar. Citra *genggaman* pada jembatan (D14) memberi bentuk fisik pada gagasan itu. Tangan yang menggenggam menjadi metonimi kebersamaan yang dapat dirasakan. Kartu kutipan penutup (P01) mengulang gagasan yang sama di luar nyanyian, yaitu bahwa yang paling berharga pada masa tua bukan harta melainkan pasangan yang setia menemani dan menggenggam tangan saat segalanya berubah. Menariknya, unit tentang tenaga yang tak lagi cukup untuk mengejar dunia (D04) bekerja bersama unit-unit ini dengan membingkai ambisi duniawi sebagai sesuatu yang secara wajar ditinggalkan seiring usia. Kombinasi keduanya membangun oposisi biner: dunia dan pencapaian di satu sisi, pasangan dan kehadiran di sisi lain.

4.6 Lapisan Audiovisual

Pada seluruh bingkai yang diperiksa, video menampilkan lokasi dan sudut kamera yang sama, yaitu jalan raya pada malam hari dengan lampu jalan berjajar, jalur hijau di tengah, serta mobil, truk, dan sepeda motor yang lalu-lalang dengan lampu depan menyilaukan (Gambar 3). Perubahan visual hanya berupa pergerakan kendaraan dan efek kilatan cahaya sesekali, misalnya pada detik ke-196. Tidak ada figur manusia, pasangan, wajah, atau ruang domestik. Setelah kartu judul beroranye (terlihat pada detik ke-8), teks lirik tampil di tengah bagian bawah layar dengan huruf putih tebal, dan kata yang sedang dinyanyikan disorot kuning satu per satu seperti karaoke. Logo penerbit tampak tetap di sudut kiri atas pada seluruh bingkai yang diperiksa.



Gambar 3. Tangkapan Layar: (A) Kartu Judul (0:08); (B) Lokasi Visual Tanpa Teks (1:03)
Sumber: video lirik "Akan Tua Bersama", Nuansa Records (2026), dikutip untuk keperluan analisis

Pada tingkat denotasi, rekaman ini hanya memperlihatkan lalu lintas malam. Pada tingkat konotasi, jalan dibaca sebagai metafora perjalanan hidup yang berjalan terus tanpa henti, sedangkan kendaraan yang datang dan pergi dengan lampu menyilaukan menandai waktu yang lewat, orang-orang lain, dan dunia yang bergerak. Kamera yang diam di tengah arus kendaraan ini menjadi analogi visual bagi gagasan lirik tentang yang tetap di tengah dunia yang berubah arah. Kehadiran jalan tanpa figur manusia memiliki dua konsekuensi. Pertama, pasangan hanya hadir secara verbal; wujudnya diserahkan pada imajinasi pendengar, sehingga lagu mudah diisi pengalaman siapa saja. Kedua, kesan sepi dan hangat pada warna jingga malam menyiratkan suasana kontemplatif yang selaras dengan tema penuaan. Penyorotan kuning kata demi kata mengarahkan perhatian pada tempo menyanyi dan mengundang pendengar ikut bernyanyi, sehingga mitos yang diulang dalam refren juga diulang oleh tubuh pendengar. Adapun kartu kutipan penutup memberi penjelasan verbal setelah lagu berakhir dan bekerja seperti teks penambat dalam gagasan Barthes (1977), yakni mengunci tafsir pada satu pembacaan: harta bukan ukuran, pasangan yang setia ukurannya.

Tabel 4. Analisis Tanda: Penanda, Denotasi, Konotasi, dan Mitos

Kelompok Tanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
K1. Penuaan tubuh dan waktu (D01, D03, D04, D13)	Rambut memutih; langkah melambat; tenaga berkurang; waktu berjalan	Perubahan fisik dan berlalunya waktu	Usia sebagai fase yang diterima, bukan diratapi	Mitos 5: penuaan ancaman yang dijinakkan

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN: 2354-7294

Kelompok Tanda	Penanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
K2. Konstansi perasaan (D02, D07, D09, D14)	Tatapan; *tetap*; memilih; mencintai	Perasaan dan pilihan berlanjut walau keadaan berubah	Keaslian rasa tidak bergantung pada penampilan atau keadaan	Mitos 2: cinta tidak berubah oleh waktu
K3. Kebersamaan (D05, D06, D08, D12)	*Kita*; *bersama*; menjaga; tawa dan air mata; dalam dirimu	Rencana menua berdua; pasangan meniadakan rasa takut	Cinta dirawat; bahagia bersumber pada pasangan	Mitos 1: cinta sejati bertahan sampai tua; Mitos 3
K4. Kesederhanaan (D04, D10, D11, D12)	Tak perlu janji; cukup; tak lagi mengejar dunia	Menolak janji berlebihan; kehadiran dianggap memadai	Kata besar dan ambisi dikontraskan dengan kehadiran	Mitos 3: bahagia = pasangan, bukan harta; Mitos 4
K5. Tindakan dan lapisan audiovisual (D14, P01)	Genggaman; kartu kutipan; jalan malam tanpa figur; sorot kuning kata	Menggenggam; teks penutup; lalu lintas malam	Kedekatan fisik; perjalanan hidup; ikut bernyanyi	Mitos 4: setia = hadir; penambatan Mitos 1 dan 3

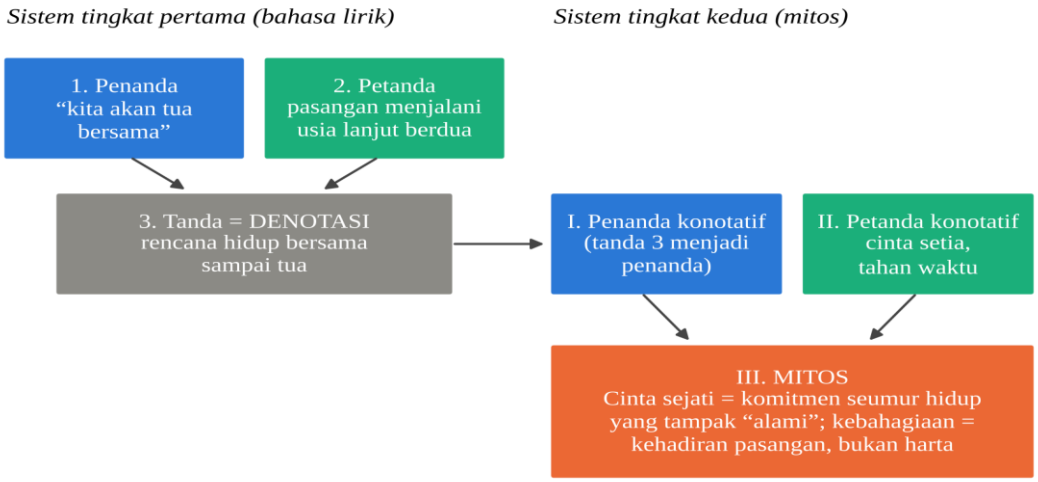
Sumber: Analisis Peneliti Berdasarkan Kerangka Barthes (1972)

PEMBAHASAN

4.7 Lima Mitos dalam "Akan Tua Bersama"

Berdasarkan Tabel 4, lima mitos dapat dirumuskan. **Mitos 1: cinta sejati bertahan sampai tua.** Tanda-tanda penuaan yang diikuti rumus menua bersama menjadikan usia lanjut sebagai ujung yang dibayangkan wajar bagi cinta. Cinta yang tidak sampai pada usia tua secara tersirat menjadi cinta yang kurang sejati. **Mitos 2: cinta tidak berubah oleh waktu.** Rumus "aku tetap" dan tatapan yang tidak berubah menaturalisasi kekekalan perasaan. Mitos ini menyembunyikan kenyataan bahwa perasaan dan relasi berubah, termasuk melalui kebosanan, konflik, dan penyesuaian. **Mitos 3: kebahagiaan adalah kehadiran pasangan, bukan harta.** Oposisi dunia dan pasangan memberi nilai moral pada kesederhanaan. Mitos ini menarik secara etis, tetapi ia juga menghapus persoalan material pada masa tua, seperti kesehatan dan kecukupan ekonomi. **Mitos 4: kesetiaan dibuktikan oleh kehadiran, bukan janji.** Penolakan atas janji berlebihan dan citra genggaman memosisikan tindakan sebagai bukti, sehingga cinta dinilai dari ketahanan, bukan dari ucapan. **Mitos 5: penuaan adalah ancaman yang dapat dijinakkan oleh kebersamaan.** Perubahan tubuh diakui, tetapi rasa takut kepada waktu dinyatakan hilang selama pasangan hadir. Gambar 4 merangkum pergeseran dari denotasi menuju mitos dengan contoh frasa judul.

Volume 14, Nomor 2, Tahun 2026 E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN: 2354-7294



Gambar 4. Pergeseran Denotasi–Konotasi–Mitos Pada Frasa Judul

Sumber: olahan peneliti berdasarkan Barthes (1972)

4.8 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Pertama, mitos 1 dan mitos 2 sejalan dengan temuan Harnia (2021) bahwa hubungan yang dilandasi cinta dibayangkan bertahan, tetapi berbeda dalam hal penderitaan. Pada "Tak Sekedar Cinta" ketahanan dikaitkan dengan rasa sakit yang masih menyertai, sedangkan pada lagu ini ketahanan lebih dihadirkan sebagai ketenangan, dengan air mata hanya disebut dalam satu unit dan segera diredam. Kedua, mitos 3 dan 4 memiliki kedekatan dengan temuan Anjelika (2025) bahwa kebahagiaan didefinisikan melalui kerja sama dan hubungan manusia. Perbedaannya, lagu yang dikaji Anjelika (2025) menautkannya dengan iman dan relasi sosial, sedangkan "Akan Tua Bersama" menautkannya dengan waktu dan penolakan atas ambisi duniawi. Ketiga, penekanan pada kekuatan cinta pada Ratnaduhita et al. (2025) bersifat pada fase awal cinta dengan citra tubuh yang bergejolak, sedangkan lagu ini menggeser gambaran cinta dari gejolak ke keteguhan. Keempat, Sadiyyah et al. (2025) dan Harwan dan Hasbi (2026) menemukan mitos yang justru menormalkan ambivalensi, performativitas, dan luka romantis; kontras dengan temuan ini, lagu yang dikaji di sini tidak memuat ambivalensi dan menawarkan cinta yang bersifat aman dan terarah ke depan, sehingga lebih dekat pada fungsi penghiburan daripada pengakuan luka.

Kelima, terhadap kajian representasi usia, "Akan Tua Bersama" tidak mengikuti kecenderungan negatif yang dilaporkan Kelly et al. (2016). Penuaan memang diakui lewat rambut memutih, langkah melambat, dan tenaga yang berkurang, tetapi tidak digambarkan sebagai kemerosotan yang menyedihkan. Dalam kerangka tiga kategori Kelly et al. (2016), lagu ini paling dekat dengan lansia yang puas dan dirayakan, dengan satu catatan: kepuasan itu dibayangkan, bukan dialami, karena seluruh penuaan berada dalam bentuk masa depan (*akan*, *suatu hari*, *nanti*). Para penutur belum tua, dan mereka memperagakan penuaan sebagai janji cinta, bukan sebagai pengalaman hidup. Hal ini sejalan dengan kritik Cohen-Shalev dan Marcus (2016) bahwa pandangan usia muda sering membayangkan cinta lanjut usia dari luar, dan berbeda dari representasi yang lahir dari dalam pengalaman lanjut usia itu sendiri. Dengan demikian, "Akan Tua Bersama"

dapat dibaca sebagai fantasi usia muda tentang masa tua, yaitu masa tua yang dibersihkan dari penyakit, kehilangan, dan ketergantungan.

4.9 Kontribusi dan Kebaruan

Sebagai jawaban atas celah yang dirumuskan pada pendahuluan, penelitian ini memberikan tiga sumbangan. Pertama, secara tematis, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam lagu cinta yang tampak sederhana, waktu dapat menjadi medan makna dominan, dan bahwa mitos cinta bergantung pada cara waktu dijinakkan. Kedua, secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan bahwa kerangka Barthes dapat diperluas ke video lirik, dengan memperhitungkan struktur lagu, tampilan teks, lokasi tetap tanpa figur, dan kartu kutipan sebagai tanda yang ikut menopang mitos; statistik durasi dan frekuensi leksikal memberi dasar yang dapat diperiksa untuk klaim dominasi. Ketiga, secara konseptual, penelitian ini mempertemukan kajian semiotika lirik di Indonesia dengan kajian representasi penuaan dan menawarkan konsep *mitos penuaan yang dijinakkan*: gambaran bahwa penuaan boleh diakui selama selalu dijawab oleh kehadiran pasangan. Klaim kebaruan ini bersifat terbatas pada penelusuran penulis atas sumber yang dapat diverifikasi dan terbuka untuk dikoreksi oleh kajian lain.

Dari sudut pandang ilmu budaya, temuan ini menunjukkan bahwa lagu populer ikut menyusun norma tentang apa yang dianggap cinta yang baik: setia, tidak berubah, sederhana, dan tahan waktu. Norma itu menenangkan, tetapi juga mempersempit ragam pengalaman cinta, misalnya pengalaman pasangan yang berubah, berpisah, atau menua dalam keadaan yang sulit. Bagi pembelajaran bahasa dan sastra, lagu seperti ini dapat dipakai sebagai bahan latihan membaca kritis: mahasiswa diajak membedakan apa yang dikatakan teks, apa yang diasosiasikannya, dan apa yang dinaturalisasinya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Teks lirik dibaca dari tampilan layar sehingga perlu dicocokkan dengan lirik resmi penerbit. Tidak ada analisis audio, seperti melodi, tempo, dan warna suara, yang juga menyumbang makna. Penelitian ini juga tidak meneliti resepsi pendengar, sehingga klaim tentang bagaimana mitos diterima belum dapat ditarik. Kajian lanjutan dapat melengkapinya dengan analisis komentar pendengar atau wawancara resepsi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Akan Tua Bersama” merepresentasikan cinta sebagai komitmen yang tidak berubah dan penuaan sebagai perjalanan yang dihadapi bersama. Pada tingkat denotasi, lagu memuat rencana menua berdua, citra tubuh yang menua, penolakan atas janji berlebihan, dan permintaan agar genggaman tidak dilepas. Pada tingkat konotasi, perubahan fisik dijadikan latar bagi keteguhan, kebersamaan dipahami sebagai penawar waktu, dan kesederhanaan dihargai sebagai bentuk kesetiaan. Pada tingkat mitos, ditemukan lima mitos: cinta sejati bertahan sampai tua, cinta tidak berubah oleh waktu, kebahagiaan adalah kehadiran pasangan, kesetiaan dibuktikan oleh kehadiran, dan penuaan adalah ancaman yang dijinakkan kebersamaan.

Statistik deskriptif menguatkan temuan tersebut: medan waktu dan usia dominan (32,9%), refren menempati 30,7% durasi video, kata *tetap* menjadi kata penuh yang

paling sering muncul, dan penanda masa depan berjumlah 11. Lapisan audiovisual berupa satu lokasi jalan malam tanpa figur manusia, sorot kata berwarna kuning, dan kartu kutipan penutup yang berdurasi 25,5% video menguatkan mitos dengan menyediakan metafora perjalanan dan menambat tafsir. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, lagu ini menawarkan cinta yang stabil dan terarah ke depan, berbeda dari cinta yang cair atau terluka, serta menggambarkan penuaan secara lebih positif daripada kecenderungan lagu populer berbahasa Inggris.

Peneliti berikutnya disarankan mencocokkan transkripsi dengan lirik resmi penerbit dan mencatat tanggal akses serta metrik tayangan jika viralitas dijadikan konteks. Kajian lanjutan dapat membandingkan lagu ini dengan lagu lain bertema menua bersama atau bertema perpisahan, menambahkan analisis audio, serta meneliti resepsi pendengar melalui komentar atau wawancara untuk menguji bagaimana mitos diterima, dinegosiasikan, atau ditolak. Pengajar bahasa dan sastra dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan latihan pembacaan kritis terhadap teks populer.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelika, S. 2025. Semiotic analysis of song lyrics entitled “Nanti Kita Seperti Ini”. *Jurnal Penelitian Humaniora, 30*(1), 46–54. https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.80841

Barthes, R. 1968. *Elements of semiology* (A. Lavers & C. Smith, Trans.). New York: Hill and Wang. (Karya asli terbit 1964).

Barthes, R. 1972. *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). New York: Hill and Wang. (Karya asli terbit 1957).

Barthes, R. 1977. *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). New York: Hill and Wang.

Chandler, D. 2017. *Semiotics: The basics* (3rd ed.). London: Routledge.

Cohen-Shalev, A., & Marcus, E.-L. 2016. “Equally mixed”: Artistic representations of old love. *International Journal of Ageing and Later Life, 10*(2), 61–83. https://doi.org/10.3384/ijal.1652-8670.15281

Harnia, N. T. 2021. Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa, 9*(2), 224–238. https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405

Harwan, I. F., & Hasbi, M. 2026. The semiotics of romantic pain: A Barthesian analysis of selected lyrics in Arctic Monkeys’ “505”. *Innovations in Language Education and Literature, 3*(1), 22–32. https://doi.org/10.31605/ilere.v3i1.6783

Jaya, A. I. D., & Setyawan, S. 2026. Emotional representation in video clips. Feast ‘O, Tuan’: Roland Barthes’s visual semiotic analysis. *Journal of Communication Studies, 6*(2), 1–20. https://doi.org/10.37680/jcs.v6i2.9698

Kelly, J., Watson, R., Pankratova, M., & Pedzeni, A. 2016. Representation of age and ageing identities in popular music texts. *Journal of Advanced Nursing, 72*(6), 1325–1334. https://doi.org/10.1111/jan.12916

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. 2014. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nensilianti, Atikah, J., & Ridwan. 2023. Makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu "Maafkan Aku", "Usai", "Merasa Indah" Tiara Andini. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra, 5*(1), 1–12.

Ratnaduhita, C., Riyanto, E. D., & Khusyairi, J. A. 2025. Representasi cinta dalam lirik lagu Kupu-Kupu oleh Tiara Andini: Analisis semiotika Roland Barthes. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik, 13*(1), 1–12.

Sadiyyah, Z. N., Dwikinanti, R. M., Dewi, E. N., Hanafi, H., Lathifah, N., & Putri, S. H. 2025. Analisis semiotika Roland Barthes pada lirik lagu "I Wanna Be Your Slave" oleh Måneskin: Studi tentang makna denotatif, konotatif, dan mitos pada lirik lagu musik pop modern. *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain, 8*(2), 240–253. https://doi.org/10.37278/artcomm.v8i2.1392

Syukriady, D., Jumriati, & Cantika Sari, S. K. 2026. Retorika cinta dalam lirik lagu "Bersamamu" karya Agogo Violin: Analisis diksi emosional, repetisi, dan struktur pesan. *EDULEC: Education, Language, and Culture Journal, 6*(1), 107–118. https://doi.org/10.56314/edulec.v6i1.507